

PENERAPAN POLA ASUH ORANGTUA PADA KOMUNIKASI ANAK USIA DINI

Hidayat

TK Budi Utomo, Lamongan

hidayateka79@gmail.com

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pola asuh orangtua yang berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan yang dapat memengaruhi komunikasi anak dalam lingkungan sosial. Studi ini juga untuk mengetahui solusi yang dilakukan guru dalam menangani masalah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang dapat mempengaruhi komunikasi anak dengan lingkungannya. Berdasarkan teori dan telaah masalah bahasa lisan yang menjadi fokus didefinisikan sebagai bahasa yang selayaknya dihindari oleh para orang tua dalam mengajarkan anak berkomunikasi dan menggunakan bahasa sehari-hari. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masalah yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil studi menggambarkan pola asuh yang dilakukan oleh orangtua, deskripsi perilaku, dan komunikasi anak terhadap lingkungan, serta penerapan strategi yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi peserta didiknya.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Bahasa, Pola Asuh Orangtua

Abstract: This study aims to illustrate how parenting is related to the use of spoken language that can affect the children's communication in the social environment. This study is also to find out the solutions made by teachers in handling problems related to the use of language that can affect children's communication with their environment. Based on the theory and

study of the problem of oral language that is the focus is defined as language that should be avoided by parents in teaching children to communicate and use the everyday language. Data retrieval is done by interviews, observations, and documentation of the problem. The research method used qualitative research approach with case study research type. The results of the study describe parenting conducted by parents, description of behavior, and communication of children to the environment, and implementation of strategies undertaken by teachers in dealing with their student.

Keywords: *early childhood; language; parental parenting*

PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa dan sosial pada anak usia dini sebagai bagian dari aspek-aspek perkembangan anak usia dini harus dikembangkan dan ditanamkan pada anak sejak usia dini. Hal ini dikarenakan begitu pentingnya pendidikan bahasa dan sosial anak usia dini sebagai dasar anak-anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, baik lingkungan dalam keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Pada kenyataannya, pengajaran bahasa di sekolah saja ternyata tidak cukup memberikan dampak signifikan terhadap penggunaan bahasa anak dalam kehidupan sehari-hari. Pada penggunaannya untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosial ternyata dibutuhkan juga kolaborasi dengan pendidikan dalam lingkungan keluarga.

Sebuah studi kasus ditemukan pada anak usia dini di TK Budi Utomo Lamongan yang berkomunikasi dengan mengucapkan kata-kata yang buruk atau tidak baik dan cenderung kasar, baik kepada guru maupun teman sebaya. Dalam kesehariannya, anak tersebut seringkali dihindari oleh teman-temannya, karena kata-kata yang tidak baik, dan suka bertindak kasar seperti mendorong adiknya sendiri bahkan teman-temannya. Namun, dalam beberapa kesempatan anak tampak rendah diri dan terkadang terbata-bata



dalam mengungkapkan kata-kata kepada guru. Hal ini tentu saja harus mendapatkan perhatian oleh guru sebagai pendidik di sekolah, juga oleh orangtua dimana anak banyak menghabiskan waktunya sehari-hari.

Menurut Steinberg, pengasuhan orang tua memiliki dua komponen, yaitu gaya pengasuhan (*parenting style*) dan praktek pengasuhan (*parenting practices*). Gaya pengasuhan didefinisikan sebagai sekumpulan sikap yang dikomunikasikan kepada anak dimana perilaku orang tua diekspresikan sehingga menciptakan suasana emosional (Rohmah, 2013). Suasana emosional tersebut kemudian ditangkap dan direspon anak untuk diolah dalam memorinya.

Diana Baumrind (1971,1996) dalam Santrock (2012) seorang ahli terkemuka, berargumen bahwa orang tua tidak boleh menghukum ataupun menjauhkan diri. Melainkan, mereka harus mengembangkan peraturan untuk anak-anak dan pada saat yang bersamaan juga bersikap sportif dan mengasuh. Baumrind mengatakan bahwa terdapat empat bentuk utama gaya pengasuhan yaitu: Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*), Pola asuh yang mengabaikan (*neglectful parenting*), serta pola asuh yang memanjakan (*indulgent parenting*).

Anak-anak secara biologis disiapkan untuk mempelajari bahasa ketika mereka dan pengasuhnya berinteraksi. Sejumlah ahli bahasa menyatakan bahwa bukti terkuat atas dasar biologis bahasa adalah bahwa anak-anak di seluruh dunia mencapai tonggak perkembangan bahasa pada rentang usia yang sama, meskipun ada perbedaan dalam pengalaman lingkungan mereka. Akan tetapi, anak-anak tidak belajar bahasa dalam sebuah kehampaan sosial. Anak-anak mendapatkan manfaat ketika orangtua dan guru secara aktif melibatkan mereka dalam percakapan, mengajukan pertanyaan kepada mereka, dan mengajak berbicara. Singkatnya faktor

biologis dan pengalaman berinteraksi untuk menghasilkan perkembangan bahasa (Santrock, 2012).

Para peneliti Baylor College of Medicine menemukan anak-anak yang jarang bermain atau jarang disentuh perkembangan otaknya 20% atau 30% lebih kecil daripada ukuran normalnya pada usia itu (Nash, 1997). Anak usia dini diibaratkan seperti sebuah spons yang dapat dengan mudah menyempap berbagai hal yang ada di sekitarnya. Hal tersebut terjadi karena pada usia dini 80% perkembangan otaknya telah terbentuk. Sehingga keberlimpahan biologis berupa banyaknya sambungan antar neuron yang terbentuk terjadi akibat stimulus dari lingkungannya. Hal tersebut terjadi dalam artian positif maupun negatif. Untuk itulah pengasuhan yang diberikan pada anak sangat penting dan berpengaruh pada perkembangannya. Pengasuhan kekerasan, kata-kata buruk, dan teriakan yang terjadi maka emosi negatif memberikan racun kortisol dan adrenalin, mengaktifkan batang otak, dan menjadikan racun bagi otak dan membunuh sel-sel otak memori pada anak (Childre & Martin, 2015).

Pengasuhan yang baik dilakukan Imam Luqmanul Hakim kepada putranya, yang diabadikan dalam Al Qur'an sebagai berikut: (1) mengenalkan anaknya kepada Allah dan tidak mempersekutukan Allah; (2) menanamkan rasa hormat terhadap orangtua; (3) mengajarkan dan melibatkan anak dalam kegiatan ibadah; (4) memberikan contoh berakhlakul karimah kepada anak; serta (5) mengajari anak untuk hidup sederhana (Taufiqi, 2015). Berdasarkan paparan di atas dapat didefinisikan bahwa pola asuh adalah sikap yang dikomunikasikan orang tua kepada anak untuk mengekspresikan kehendak yang ingin disampaikan. Terdapat macam-macam bentuk pengasuhan yang berbeda-beda tiap keluarga dan masing-masing memiliki konsekuensi yang berbeda-beda.

Dalam bukunya Reeta Sonawat mendiskripsikan fungsi bahasa untuk Anak adalah sebagai berikut: (1) Bahasa sebagai sarana untuk membuat keinginan dan kebutuhan dikenali, (2) Bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, (3) Bahasa sebagai alat untuk memperoleh informasi, (4) Bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi sosial, dan (5) Bahasa sebagai bantuan untuk mengidentifikasi pribadi. Setiap orang memiliki keinginan untuk diakui oleh orang lain. Melalui bahasa dapat mengidentifikasi pribadi (Sonawat dan Francis, 2007).

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peranan yang begitu luas dalam perkembangan anak di setiap aspek perkembangan, khususnya dalam studi ini lebih ditekankan pada penggunaan fungsi bahasa pada fungsi kedua dimana bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi sehingga dalam perkembangan yang diharapkan anak dapat mengontrol emosinya dan dapat mengungkapkan emosinya lewat kata-kata tidak lagi langsung dengan tindakan kekerasan. Selain fungsi kedua dalam paparan Sonawat, fungsi yang keempat yakni bahasa berfungsi sebagai sarana berinteraksi sosial dianggap perlu untuk menambah keterampilan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah perekat dasar yang mengikat masyarakat bersama-sama. Melalui bahasa kita dapat menetapkan peran, dan hal tersebut adalah dasar organisasi. Melalui bahasa kita dapat membuat kesepakatan dengan orang lain. Dengan fungsi yang demikian besar maka akan sangat merugikan jika karena perlakuan orangtua yang tidak mendidik penggunaan bahasa anak secara baik, dan justru mencontohkan hal yang buruk pada anak dapat berdampak terhadap menurunnya fungsi bahasa yang seharusnya dimiliki anak.

Pada dasarnya, bahasa-bahasa yang kasar adalah bahasa tidak sopan yang sering diucapkan oleh orangtua, sebagai akibat dari kebiasaan-kebiasaan berbahasa. Contohnya adalah anak nakal, kapok, rasakan..., dasar anak....

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bagaimana cara orangtua bereaksi secara verbal dalam menanggapi perilaku anak yang terkadang membuat marah orangtua. Biasanya cara mengucapkan bahasa kasar disertai dengan amarah dan teriakan. Biasanya pula, orangtua yang sering menggunakannya adalah orang tua yang melakukan kekerasan terhadap anak (Muhyidin, 2010).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penyusunan studi ini adalah untuk menggambarkan bagaimana pola asuh orangtua yang berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan yang dapat mempengaruhi bahasa anak dalam berkomunikasi secara sosial, serta mengetahui usulan solusi yang harus dilakukan untuk menangani masalah tersebut. Pengasuhan orangtua yang dibahas dalam studi kasus ini dibatasi pada penggunaan bahasa lisan yang tidak baik (kasar) pada anak. Bahasa kasar dalam studi kasus ini didefinisikan sebagai bahasa yang selayaknya dihindari oleh para orang tua dalam mengajarkan anak berkomunikasi sehari-hari

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif menurut Handini (2012) merupakan sikap, kepercayaan, motivasi, dan perilaku tertentu. Menurut Yin (2001:1) studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif dalam studi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa permasalahan yang terjadi melibatkan berbagai aspek yang harus digali lebih mendalam dan komprehensif. Hal tersebut sesuai

definisi yang dikemukakan oleh Moleong (2014) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dalam konteks khusus yang alamiah untuk memahami subyek penelitian secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Pemilihan metode penelitian juga diharapkan oleh peneliti mampu menjawab keinginan tujuan peneliti terhadap interaksi anak dengan lingkungannya, baik keluarga maupun sekolah sehingga diharapkan dapat ditemukan dan dijelaskan dengan mendalam keterlibatan sekolah terhadap masalah yang dialami anak. Subyek penelitian ini adalah anak, orangtua, dan guru yang terlibat dalam permasalahan yang terjadi tentang penggunaan “bahasa kasar” anak dalam komunikasi sosialnya. Tempat penelitian studi ini adalah lingkungan rumah dan sekolah anak.

Sumber data penelitian ini adalah guru, tetangga anak, orangtua, anak, interaksi orangtua dan anak, serta penerapan strategi pemecahan masalah oleh guru, catatan lapangan (observasi dan wawancara) serta dokumentasi kegiatan. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara alamiah terhadap sumber data. Analisis penelitian yang digunakan disesuaikan dengan data yang didapat, yakni menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2009).

Analisis data dilakukan dari pra penelitian sampai didapat data jenuh dari lapangan. Komponen model interaktif meliputi (1) reduksi data, yakni dengan cara memilih, mengkategorisasikan data, dan membuat abstraksi dari data yang diambil dari lapangan, (2) Penyajian data, yakni data yang telah dibuat dalam bentuk catatan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi kemudian diberi kode untuk mengorganisasi data, (3) Kesimpulan, penarikan atau verifikasi, yakni peneliti membuat kesimpulan dengan didukung oleh data yang kuat sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Teknik

keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan Triangulasi. Denzin (2009) membedakan triangulasi sebagai teknik keabsahan data yang memanfaatkan peneliti, sumber, teori, dan metode. Dalam penelitian digunakan Triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi deskripsi permasalahan pola asuh yang dilakukan oleh orangtua, deskripsi anak, perilaku dan komunikasi anak terhadap lingkungan, serta penerapan strategi yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi peserta didiknya.

Pola asuh merupakan sikap yang dikomunikasikan kepada anak untuk mengekspresikan kehendak orangtua. Dalam studi kasus ini pola asuh yang menjadi titik permasalahan adalah pola asuh otoriter yang berkaitan dengan penggunaan kata-kata verbal yang kasar, penggunaan bahasa-bahasa tidak mendidik, serta orangtua yang cenderung memaksakan kehendak pada anak, sehingga anak kurang dapat mengungkapkan perasaan dan kehendaknya. Anak yang diperlakukan otoriter sering berperilaku dalam cara yang kurang kompeten secara sosial. Seperti contoh yang teramati anak kadang terlihat bersikap kasar terhadap adik dan temannya, namun di sisi lain anak terlihat menarik diri dalam keadaan tertentu. Dalam hal ini dapat dikatakan anak cenderung khawatir tentang perbandingan sosial sesama teman dan lingkungan, kemudian gagal untuk memulai aktivitas, dan mempunyai keterampilan komunikasi yang buruk. Sikap inilah yang juga muncul pada studi kasus ini.

Berdasarkan analisis data kualitatif yang dilakukan maka diperoleh deskripsi anak, perilaku, dan komunikasi yang dilakukan oleh anak terhadap lingkungannya. Anak merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dia memiliki adik perempuan. Ayahnya sering bekerja di luar rumah sehingga jarang berada di rumah. Dalam kesehariannya anak tersebut layaknya anak-anak yang lain ingin bermain bersama dengan teman-teman sebayanya namun seringkali dalam pergaulannya, anak tersebut dihindari oleh teman-temannya, karena kata-katanya yang tidak baik, dan suka bertindak kasar seperti mendorong adiknya sendiri. Namun dalam beberapa kesempatan anak tampak rendah diri dan terkadang terbata-bata dalam mengungkapkan kata-kata kepada guru. Sementara dalam proses pembelajaran anak seringkali terlihat tidak fokus dalam pembelajaran dan mengganggu teman-temannya seperti menjambak dan mengolok teman.

Setelah ditelusuri dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara sikap anak yang demikian tidak jauh beda dengan sikap Ibunya yang seringkali memperlakukan anaknya dengan kasar, Ibunya sering berkata dengan nada tinggi kepada anaknya disertai dengan kata-kata yang tidak baik kepada anak-anaknya. Kekerasan verbal ini terjadi ketika Ayahnya tidak berada di rumah, seringkali ibunya mengeluarkan kata-kata makian kepada anak-anaknya sehingga anak-anaknya merasa ketakutan dan akhirnya menangis. Meskipun begitu, Ibunya tidak berhenti berkata kasar kepada anaknya dia malah membentak anaknya dan memaki dengan lebih kasar, terkadang disertai dengan kekerasan fisik.

Kejadian tersebut menjadi bukti pentingnya interaksi yang bersifat mendidik antara anak dengan lingkungan terdekatnya, dalam hal ini orangtua. Hal tersebut didasarkan konsep yang menyatakan bahwa anak yang tidak mendapat kesempatan untuk dilibatkan secara aktif dalam percakapan, tidak mendapat kesempatan untuk bertanya atau bahkan mendapat tekanan dari

orang terdekat maka kemampuan anak dalam perkembangan bahasa bisa saja mendapatkan hambatan atau bahkan berkembang ke arah yang tidak baik. Dalam studi ini perkembangan komunikasi yang melibatkan “bahasa kasar” seperti berkata-kata tidak sopan dan membentak anak terlalu sering, telah disadari oleh guru menghambat atau bahkan membuat komunikasi anak terhadap lingkungannya berkembang ke arah yang tidak baik. Permasalahan ini oleh guru selanjutnya ditindak lanjuti dengan mengomunikasikan strategi pemecahan masalah dengan orangtua.

Berdasarkan data yang ada guru menyadari bahwa permasalahan yang terjadi akan berdampak terhadap fungsi bahasa pada anak usia dini yaitu bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi secara baik dan benar dalam berbagai konteks kondisi dan situasi yang ada, jika anak dididik secara kasar dan menggunakan bahasa verbal yang tidak baik kemungkinan anak akan kurang memahami bagaimana cara mengekspresikan emosi dengan bahasa yang baik dan benar. Jika anak diperlakukan dengan kasar, dimaki dengan bahasa yang tidak baik. Kemungkinan anak akan meniru perlakuan tersebut saat anak dalam keadaan emosi juga. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk berinteraksi sosial, jika dalam pengajaran bahasa anak diajarkan dan dibiasakan menggunakan bahasa yang baik dan benar, maka dalam berinteraksi secara sosial anakpun tidak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, baik dengan teman sebayanya maupun dengan masyarakat sekitarnya.

Strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah sebagai berikut: Orangtua diberi pengertian oleh guru tentang dampak dan bahaya menggunakan bahasa tidak sopan atau bahasa-bahasa yang kasar pada anak. Ketika orangtua dalam keadaan marah kepada anak maka diusahakan untuk mengganti dengan bahasa yang positif sesuai dengan pengharapan orangtua seperti contoh mengganti kata “Kamu kok nakal sih

nak?” menjadi “Kamu jadi anak yang pintar ya nak”. Hal tersebut bertujuan agar bahasa yang baik tersebut juga dapat ditiru anak, namun jika belum terbiasa hendaknya orangtua jangan mengeluarkan bahasa yang menyakiti hati anak dan membuat anak memiliki stigma negatif pada dirinya, seperti “aku adalah anak nakal, kata ibuku”. Orangtua juga diberikan pengertian untuk tidak memperlihatkan pertengkaran di depan anak, apalagi jika terjadi pertengkaran yang melibatkan kata-kata kasar yang tidak patut didengar anak. Orangtua juga diberitahu untuk mengontrol tayangan televisi yang menampilkan adegan negatif seperti kata-kata negatif dan perilaku anak pemainnya. Hal tersebut juga berlaku pada lingkungan anak yang jika mempunyai teman yang mengajak kejelekan maka orangtua wajib waspada dan meminimalisir kontak anak dengan lingkungan tersebut.

Sedangkan strategi yang telah dilakukan oleh guru di sekolah adalah sebagai berikut: guru mengajarkan anak untuk menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak dengan benar, guru menggunakan mencontohkan cara berkomunikasi yang sopan dengan guru, guru tidak menyalahkan anak secara sepihak namun juga memberi solusi pada anak serta guru senantiasa memantau kegiatan siswa. Penerapan strategi tersebut dilakukan oleh guru selama beberapa bulan. Pada kenyataannya Setelah guru dan orangtua secara kolaboratif menerapkan strategi dalam memecahkan yang dialami anak. perlahan bahasa kasar yang digunakan anak mulai berkurang dan perilaku kasar anak juga mulai berkurang. Terlihat anak mulai fokus pada pembelajaran dan jarang mengganggu teman.

SIMPULAN

Orang dewasa merupakan *role model* bagi anak. Segala yang ditampilkan oleh orang dewasa baik orangtua maupun guru dan lingkungan sekitar menjadi perhatian yang nantinya dapat dengan mudah ditiru oleh anak

sebagai peniru ulung. Dalam penelitian ini pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua yang bersikap otoriter terhadap anak seperti menggunakan bahasa verbal yang kasar, penggunaan bahasa yang tidak mendidik, orangtua yang memaksakan kehendak kepada anak, serta melakukan tindakan kekerasan kepada anak menyebabkan anak menggunakan “bahasa kasar” dalam komunikasinya dengan lingkungan sosialnya. Perilaku anak yang terlihat seperti anak seringkali berkata negatif kepada teman, dan berlaku kasar terhadap adik dan teman-temannya. Dalam pembelajaran anak sering terlihat tidak fokus dan mengganggu teman yang ada disampingnya. Ketika berkomunikasi dengan guru juga menggunakan perilaku dan kata yang tidak sopan.

Permasalahan bahasa pada anak tersebut dapat diminimalisir dengan penerapan kerjasama dan kesadaran antara orangtua dan guru agar terjadi perubahan pada diri anak. Antara lain dengan cara tidak memarahi anak dengan menggunakan bahasa kasar dan menggantinya dengan kata-kata yang baik, menghindari pertengkaran di depan anak, proteksi tontonan anak, menghindari lingkungan yang tidak baik. Sementara hal-hal yang dilakukan oleh guru adalah mengenalkan anak dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, menggunakan kata ganti yang bertujuan untuk memperhalus bahasa utamanya untuk berkomunikasi kepada guru, memberikan pengertian yang baik dan tidak menyalahkan anak, serta memantau kegiatan anak di sekolah. Meskipun kondisi yang terlihat belum sepenuhnya memperlihatkan kemajuan yang pesat, karena memang dalam mengubah perilaku butuh waktu yang cukup lama daripada sekedar menambah pengetahuan pada anak. Namun, dengan kerjasama yang terus dibina antara guru dan orangtua diharapkan anak akan menunjukkan perubahan yang baik sehingga pada akhirnya nanti anak akan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Childre & Martin, *The Heart Math Solution*, p.37, 1999 dalam Program advokasi parenting kerjasama OASE dan IHF. 2015.
- Denzin, N.K. dan Lincoln, Y.S. *Handbook of Qualitative Research* (Alih Bahasa: Dariyanto, dkk). Jakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Handini, Myrnawati C., *Metode Penelitian Untuk Pemula*. Jakarta: FIP Press, 2012.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. *Analisis Data Kualitatif* (Alih Bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press. 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhyidin, Muhammad. *Tips Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Kecerdasan Bahasa dan Kreativitas*. Jakarta: Kinza Books. 2010.
- Nash, J. Madeleine. *Otak Kanak-kanak*. PT Tigaraksa Satria Tbk. 1997.
- Fatin Rohmah. 2013.
<http://www.dakwatuna.com/2013/05/25/33792/pengaruh-orang-tua-dalam-perkembangan-anak/#ixzz2eMnziPrm>. diakses 09 september 2013.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*. Jakarta: Salemba Humanika. 2012.
- Sonawat, Reeta dan Francis, Jasmin Maria. *Language Development for Preeschool Children*. Mumbai: Multi-Tech Publishing Co. 2007.
- Taufiqi, HM. *Religius and Smart Parenting for Brillian Kids*. Malang: Dream Litera Buana, 2015
- Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.

